





dilaksanakan dengan benar, akan menciptakan kebaikan pada diri sendiri dan orang lain.

Sehingga, implementasi amar ma'ruf nahi munkar menurut Bisri Mustofa adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap individu, bukan hanya untuk segolongan umat saja.

Di dalam *Tafsir al-Ibriz*, Bisri Mustofa menyatakan bahwa yang dimaksud dengan **كُنْتُمْ** dalam surat *Āli 'Imrān* ayat 110 adalah umat Islam. Mereka adalah sebaik-baik umat yang diciptakan oleh Allah supaya bermanfaat bagi manusia lainnya dan yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar serta beriman pada Allah SWT. Jika dilihat di dalam penafsirannya, Bisri Mustofa langsung meligitimasi umat Islam sebagai sebaik-baik umat dan membedakannya dengan orang-orang Yahudi maupun Nasrani yang justru bertolak belakang dengan itu.

Bisri Mustofa cenderung memaknai *umat yang terbaik* adalah umat Islam. Sebab di dalam penafsirannya, Bisri Mustofa membandingkan umat Islam dengan orang-orang Yahudi maupun Nasrani. Bahkan dengan tegas Bisri Mustofa menyatakan bahwa jika saja orang-orang Yahudi maupun Nasrani itu beriman seperti umat Islam, maka itu akan lebih baik. Bisri Mustofa juga mencantumkan contoh dari orang-orang Yahudi maupun Nasrani yang beriman, seperti Abdullah bin Salam dari Yahudi dan raja Najasi dari Nasrani. Dapat disimpulkan bahwa syarat terpenting menjadi umat terbaik perspektif Bisri Mustofa adalah beriman pada Allah SWT.

Ayat 114 dalam surat *Āli 'Imrān* berhubungan erat dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Di dalam kitab *al-Ibriz*, Bisri Mustofa menjadikan 3



Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dalam kehidupan Abduh. Abduh hidup di dalam masyarakat yang mengalami kejumudan. Kemunduran yang di alami oleh umat Islam saat itu dikarenakan adanya sikap jumud. Abduh mengecam ulama-ulama yang mengikuti pemahaman para ulama terdahulu tanpa menghiraukan perbedaan kondisi sosial. Karena dipengaruhi sikap jumud, umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Inilah yang menyebabkan ilmu pengetahuan tidak dapat berkembang. Sehingga Abduh menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan yang luas serta mengetahui kondisi masyarakat menjadi syarat penting dalam berdakwah dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Sebab jika mereka tidak memenuhi syarat, sangat mungkin akan terjadi kesesatan dalam menyampaikan suatu ajaran di dalam masyarakat.

Dengan demikian, implementasi amar ma'ruf nahi munkar menurut Abduh adalah hal yang harus dilakukan oleh segolongan umat, bukan untuk setiap individu manusia.

Di dalam tafsirnya, Abduh menyebutkan bahwa umat yang terbaik dan yang utama adalah mereka yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan beriman pada Allah SWT. Menurut Abduh, kata *كنتم* dalam surat *Āli 'Imrān* ayat 110 dibagi ke dalam 3 bentuk: *pertama*, secara sempurna bahwa mereka memang umat yang sempurna, *kedua*, secara kurang sempurna, hal ini sesuai dengan ungkapan al-Zamakhshari dalam kitabnya *al-Kashaf* bahwa mereka yang mereka pengetahuan tentang Allah, *ketiga*, maksud dari umat yang terbaik hanyalah sebagai perumpamaan dan inilah pendapat yang lemah. Di dalam *Tafsir al-Manar* disebutkan bahwa umat yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan

beriman kepada Allah SWT akan selalu menjadi umat yang terbaik sampai mereka meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar itu sendiri, disebabkan adanya *despotisme* dari pemerintah. Di dalam ayat sebelumnya, ayat 104, Abduh menyebutkan tentang adanya syarat menasihati para pemimpin yang dzalim, yakni jaminan keselamatan diri. Dakwah tidak boleh berlebihan hingga berimbas buruk pada pelaku dakwah karena kesalahan jalan dan metode dakwah yang digunakannya.

Berbeda dengan Muhammad Abduh yang menjadikan amar ma'ruf nahi munkar dan beriman pada Allah SWT sebagai syarat terpenting untuk menjadi umat yang terbaik. Sebab menurut Abduh, amar ma'ruf nahi munkar merupakan pagar iman dan penjaganya, sehingga amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dipisahkan.

Penafsiran Muhammad Abduh pada ayat 114 surat Āli 'Imrān, tidak terlalu berbeda dengan lainnya. Abduh menyebutkan bahwa Ahlul Kitab, mereka beriman dengan keimanan secara totalitas. Dan kini mereka menjadi kaum minoritas, sebab kefasikan dan kerusakan sudah menyebar. Kemudian Abduh mengaitkan hal tersebut disebabkan banyaknya pembesar yang meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar. Abduh juga mengatakan jika Ahlul Kitab yang beriman secara totalitas tersebut adalah orang-orang yang memiliki hati yang baik, kehidupan yang lurus dan amal perbuatan yang baik.

Mengenai lafadz الخیر Bisri Mustofa dan Muhammad Abduh tidak berbeda pendapat. Dalam kitabnya *Tafsir al-Ibriz*, Bisri Mustofa mengatakan bahwa yang mengajak manusia pada agama Islam (*al-khair*). Sedangkan

Muhammad Abduh mengatakan bahwa kebaikan itu adalah Islam. Sebab Islam adalah agama Allah yang dipenuhi dengan petunjuk dan cahaya. Muhammad Abduh menyebutkan dalam kitab tafsirnya, *al-Manar* bahwa tahapan ber-amar ma'ruf nahi munkar itu dibagi menjadi dua. Dan yang pertama adalah mengajak manusia pada agama Islam. Apabila telah terlaksana, maka amar ma'ruf nahi munkar dapat dilaksanakan dengan baik. Jadi, keduanya sependapat bahwa arti kata *al-khair* adalah Islam.

Persamaan ini menurut peneliti dikarenakan Bisri Mustofa, selain menjadikan kitab-kitab tafsir klasik sebagai rujukan, seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Marah Labid*, *Tafsir al-Khozin*, Bisri Mustofa ternyata juga sering menelaah kitab-kitab tafsir modern bersama para santrinya, salah satunya adalah kitab *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Sehingga -menurut hemat penulis- penafsiran Bisri Mustofa juga dipengaruhi oleh penafsiran yang dilakukan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.